

Representasi Feminisme Liberal dalam Anime *Jujutsu Kaisen*

Kania Intan Rahadiani¹, Rahmawati Zulfiningrum²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro,
Indonesia

kaniaint@gmail.com¹, rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id²

Abstract

Many news media to entertainment media depict women as weak and powerless. The depiction of injustice against women is also often found in various entertainment media, such as films, dramas, comics, and animated series. Anime Jujutsu Kaisen is a Japanese animated series adapted from comics written by Gege Akutami and produced by MAPPA Studio. Anime Jujutsu Kaisen has succeeded in stealing the attention of its fans because of its well-packaged animation and storyline. Uniquely, the Jujutsu Kaisen anime also represents the struggle of women through the depiction of strong, tough, and courageous female characters. The purpose of this research is to find out the representation of liberal feminism in the anime series. This study uses qualitative research methods and John Fiske's television code semiotic analysis. Television code includes three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of the study show that there are seven representations of liberal feminism in Jujutsu Kaisen anime. This analysis was carried out based on the findings of feminism values at the level of reality, level of representation, and level of ideology.

Keywords: Representation; Semiotics; Feminism; Anime

Abstrak

Banyak media berita hingga media hiburan yang menggambarkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya. Penggambaran ketidakadilan terhadap perempuan juga kerap ditemukan dalam berbagai media hiburan, seperti film, drama, komik, hingga serial animasi. Anime *Jujutsu Kaisen* merupakan serial animasi Jepang yang diadaptasi dari komik yang ditulis oleh Gege Akutami dan diproduksi oleh MAPPA Studio. Anime *Jujutsu Kaisen* telah sukses mencuri perhatian para penggemarnya karena animasi dan alur cerita yang dikemas secara apik. Uniknya, anime *Jujutsu Kaisen* turut merepresentasikan perjuangan perempuan melalui penggambaran karakter perempuan yang kuat, tangguh, dan berani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi feminisme liberal dalam serial anime tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika kode televisi John Fiske. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima representasi feminisme liberal dalam anime *Jujutsu Kaisen*, meliputi perempuan yang kuat, perempuan independen, perempuan dalam pengambilan keputusan, upaya perempuan untuk terbebas dari diskriminasi, dan kebebasan perempuan dalam berekspresi. Analisis ini dilakukan berdasarkan temuan nilai-nilai feminisme pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata Kunci: Representasi; Semiotika; Feminisme; Anime

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, media kerap menampilkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Alih-alih memperbaiki itu, media justru semakin menggemborkan agenda patriarki dan seksis. Banyak media berita hingga media hiburan yang menggambarkan perempuan sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya, seperti pemilihan diksi yang menyudutkan perempuan dalam pemberitaan. Agenda ini menyebabkan munculnya budaya patriarki dan pandangan-pandangan stereotip yang semakin merugikan perempuan.

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang memposisikan kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Menurut Baria dalam Go (2013), patriarki adalah pandangan yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan sebagai objek, yang kemudian dimanfaatkan menjadi komoditas di dalam media. Pandangan patriarki ini kemudian mulai ditentang oleh para perempuan yang ingin memperjuangkan hak-haknya. Perlawanan ini biasa disebut sebagai gerakan feminisme dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu.

Feminisme merupakan suatu gerakan yang mendukung kesetaraan dan keadilan berbasis gender. Gerakan feminisme bukan berarti menindas laki-laki, tetapi berusaha mencari peluang dan perlakuan yang sama untuk semua gender. Feminisme berusaha mencapai perlakuan yang adil bagi perempuan, laki-laki, dan gender lainnya untuk memiliki kesempatan yang sama dalam bidang kerja, budaya, serta rasa hormat bagi berbagai peran. Tujuan gerakan ini adalah untuk menciptakan kehidupan tanpa diskriminasi dan menciptakan kesetaraan agar hak setiap individu tidak ditolak akibat faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, agama, bahasa, pandangan politik, serta kelas sosial. Setiap manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Perempuan harus mempersiapkan diri agar dapat bersaing di dunia dan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki (Martwi et al., 2017).

Tong juga menyebutkan bahwa feminisme liberal berfokus pada kemampuan perempuan untuk mempertahankan kesetaraan mereka melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri, menekankan bahwa perempuan juga setara dengan laki-laki. Mereka dapat melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki tanpa mengkhawatirkan diri mereka sendiri. Masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memungkinkan individu untuk menggunakan kebebasan dan realisasi diri mereka (Nareswari, 2019). Feminisme liberal menekankan pada kebebasan yang dicapai oleh perempuan. Hal ini memiliki arti bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam melakukan apa saja yang mereka inginkan, serta mengekspresikan diri dalam masyarakat tanpa adanya batasan (Puspitasari, 2016).

Selain dalam media pemberitaan, penggambaran ketidakadilan terhadap perempuan juga kerap ditemukan dalam berbagai media hiburan, seperti film, drama, komik, hingga anime. Animasi dari negeri sakura ini adalah salah satu budaya Jepang yang turut dikonsumsi dunia. Banyak anime diadaptasi dari komik Jepang yang laris di pasaran, seperti *One Piece*, *Bleach*, *Naruto*, dan *Attack on Titan*.

Anime memiliki beragam *genre*, seperti *action*, romansa, *slice of life*, komedi, *sports*, dan lain sebagainya. Target audiens anime pun dibedakan menjadi beberapa kategori. Umumnya, target audiens anime dibagi berdasarkan usia dan jenis kelamin penonton, seperti: (1) *Shōnen* dengan segmentasi penonton laki-laki usia remaja; (2) *Shōjo* dengan segmentasi penonton perempuan usia remaja; (3) *Seinen* dengan segmentasi penonton laki-laki usia

dewasa; (4) *Josei* dengan segmentasi penonton perempuan usia dewasa; dan (5) *Kodomo* dengan segmentasi penonton usia anak-anak (Aisyah, 2019).

Dikutip dalam Flis (2018), *manga shōnen* telah lama dikritik karena eksploitasi dan representasi opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam *manga* (komik Jepang) dan anime *shōnen*, perempuan kerap digambarkan sebagai karakter yang tidak memiliki peran dominan. Disebutkan pula bahwa perempuan hanya direpresentasikan sebagai komoditas seksual dalam banyak cerita. Terkadang mereka juga ditampilkan secara seksual melalui penggunaan busana minim maupun telanjang yang tidak berpengaruh pada alur cerita. Terkadang mereka juga ditampilkan untuk menghibur penonton secara seksual melalui penggunaan busana minim maupun telanjang. Alih-alih menjadi alat pemuas para penonton, sejatinya hal ini merupakan aksi diskriminasi terhadap perempuan.

Pada anime *Fire Force*, karakter perempuan bernama Tamaki Kotatsu kerap dilibatkan dalam *fan service*. Ia adalah salah satu bagian dari tim pemadam kebakaran Unit 8. Kemampuan yang dimiliki Tamaki adalah *nekomata*, di mana ia memiliki sifat-sifat seperti kucing, antara lain adalah telinga kucing, ekor, dan kuku pada ujung jarinya. Selain itu, Tamaki juga memiliki keahlian dalam membaca situasi untuk perancangan strategi. Pertarungannya melawan Hinata dan Hikage pada episode 23 musim 2 dinilai cukup baik karena Tamaki berhasil meningkatkan kekuatan *nekomata fireball*. Meskipun begitu, Tamaki kembali ditampilkan tanpa busana ketika pertarungan berakhir. Fenomena ini membuktikan bahwa penggambaran perempuan dalam media massa melekat pada fungsi komoditas seksual belaka. Meskipun ketika seorang karakter perempuan memiliki peran dalam alur cerita, tetap akan ada sensasi sensual yang ditujukan untuk penontonnya.

Kini, anime mengalami sedikit perkembangan dalam merepresentasikan karakter perempuan. Representasi sendiri, menurut Rosalina, dapat dikatakan sebagai suatu proses penggambaran ulang tentang realita yang terjadi dengan ruang dan waktu yang minim (Winarsih & Putri, 2014). Hall dalam Kharisma & Zulfiningrum (2020), menyebutkan bahwa representasi adalah seni menyampaikan pesan yang berarti (*meaningful*) melalui penggunaan bahasa. Representasi merupakan langkah dari proses penciptaan arti (*meaning*) yang disebar pada anggota masyarakat kebudayaan. Sedangkan Fiske dalam Hall (1997) menyebutkan bahwa representasi hadir sebagai isi dari sistem pesan televisi yang kemudian mendasari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Representasi feminisme dalam film sudah banyak dibahas oleh para peneliti lainnya. Maggie Humm dalam Aviomeita (2016), menungkapkan bahwa salah satu agenda kaum feminis adalah dengan menekankan pada kapasitas untuk menunjukkan bahwa terjadi penggambaran politik yang dikaitkan terhadap perempuan, sehingga mereka ditampilkan sebagai kaum yang lemah.

Anime *Jujutsu Kaisen* merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama. Ditulis oleh Gege Akutami, *Jujutsu Kaisen* menceritakan kisah para penyihir *jujutsu* yang harus berjuang mengalahkan makhluk terkutuk, sehingga tercipta dunia yang aman dan bahagia. Anime yang diproduksi oleh MAPPA Studio ini dirilis pada tanggal 2 Oktober 2020 dan menjadi pemenang *Anime of the Year 2020* di *Crunchyroll Anime Awards* (Sumber: <https://www.crunchyroll.com/animeawards/en-gb/winners/index.html>). Anime *Jujutsu Kaisen* mendapatkan antusiasme besar dari para penonton anime. Dikutip dari laman *Crunchyroll*, *Jujutsu Kaisen* termasuk ke dalam anime terpopuler di seluruh dunia pada tahun 2020. Audiens anime *Jujutsu Kaisen* tersebar luas di 71 negara dan teritori (Thomas, 2021).

Anime *Jujutsu Kaisen* telah sukses mencuri perhatian para penggemarnya karena animasi dan alur cerita yang dikemas secara apik. Uniknya, anime *Jujutsu Kaisen* turut

merepresentasikan perjuangan perempuan melalui penggambaran karakter perempuan yang kuat, tangguh, dan berani. Beberapa karakter perempuan turut menghiasi pertarungan dalam cerita *Jujutsu Kaisen*, seperti Nobara Kugisaki, Maki Zen'in, dan Kasumi Miwa.

Penggambaran ketidakadilan pada perempuan adalah sebuah ketimpangan dalam media massa. Pandangan stereotip mengenai perempuan sebagai kaum yang tidak berdaya dan hanya menjadi komoditas seksual harus segera dibenahi. Representasi feminisme dalam anime seperti yang dilakukan oleh *Jujutsu Kaisen* merupakan satu langkah baru yang akan membawa perubahan besar dalam industri hiburan, termasuk di dalamnya menghapus diskriminasi dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Menurut Anggito & Setiawan (2018), penelitian kualitatif memiliki maksud untuk meneliti suatu fenomena tanpa melalui prosedur statistik. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menafsirkan, dan menginterpretasikan fenomena. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan analisis semiotika "*television codes*" milik John Fiske dengan teori feminisme liberal. Data primer diperoleh dari observasi setiap adegan dalam tayangan anime *Jujutsu Kaisen*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur, buku, jurnal, dan sumber-sumber *online*. Teori *television codes* menyebutkan bahwa suatu realitas tercipta akibat adanya kode-kode yang muncul dan dikelola oleh indera audiens sesuai dengan pengalamannya masing-masing. *Television codes* terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati 24 episode anime *Jujutsu Kaisen*, terdapat penggambaran gerakan perjuangan perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Nobara Kugisaki, Maki Zen'in, dan Kasumi Miwa. Berikut merupakan temuan berdasarkan adegan yang ada di dalam tayangan:

Perempuan yang Kuat

Penggambaran sosok perempuan kuat ditampilkan melalui adegan tokoh Nobara Kugisaki. Di balik penampilan Nobara yang terlihat anggun, ia memiliki kekuatan dan tekad besar untuk mengalahkan musuhnya. Nobara hampir tidak pernah terkalahkan dalam setiap pertarungannya melawan makhluk kutukan. Bahkan, Nobara juga berhasil menyelesaikan misi bersama Yuji Itadori dalam pertarungan mereka melawan Eso dan Kechizu. Walaupun dirinya terluka, Nobara tetap bertahan dan melakukan penyerangan hingga kekuatan lawannya melemah. Ia membuktikan bahwa dirinya merupakan lawan yang kuat dan tidak dapat diremehkan. Adegan turut menampilkan kemampuan Nobara dalam bersaing dengan Yuji sehingga memiliki kedudukan yang sama.

Perempuan Independen

Anime *Jujutsu Kaisen* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, terutama laki-laki. Dalam bidang pekerjaan, perempuan

kerap dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan tidak dilibatkan dalam industri karena peranannya dalam pengasuhan. Sifat kelembutan dan keibuan perempuan dianggap seseuai dengan pekerjaan rumah tangga. Namun dalam anime *Jujutsu Kaisen*, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan independen yang tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dalam hal ini, tokoh Kasumi Miwa yang mengutarakan keinginannya untuk menghasilkan uang demi menafkahi keluarganya. Mereka ikut andil dalam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan bertarung. Mereka bahkan mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan dunia dari makhluk kutukan. Penggambaran sosok perempuan independen juga ditampilkan melalui upaya Maki Zen'in yang berjuang untuk meraih mimpinya menjadi penyihir *jujutsu*. Meskipun ia didiskriminasi oleh keluarganya, Maki Zen'in tidak memperdulikan segala pandangan negatif yang tertuju padanya. Maki terus fokus untuk menggapai mimpinya sebagai ajang pembuktian bahwa ia mampu menjadi penyihir *jujutsu* tanpa bantuan dari keluarganya.

Perempuan yang Berani Mengambil Keputusan

Banyak perempuan merasa tidak aman sehingga mereka tidak ingin mengungkapkan pandangan mereka di depan umum karena takut tidak layak untuk diungkapkan. Namun dalam tayangan ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang pemberani dalam mengambil suatu keputusan. Perempuan sering kali dianggap kurang rasional sehingga mereka tidak dapat menentukan keputusannya sendiri. Hal ini dibantah oleh tokoh Nobara Kugisaki yang merancang strategi pada pertarungan pertamanya bersama Yuji Itadori dalam melawan makhluk kutukan. Makhluk tersebut berusaha melarikan diri dengan cara melompat ke arah luar bangunan, meninggalkan Nobara, Yuji, dan bocah laki-laki yang masih berada di dalam ruangan. Nobara dengan cepat membaca pergerakan lawan dan meminta Yuji untuk memberikan lengan makhluk kutukan yang sudah terputus. Kemudian, Nobara dengan cepat menggunakan senjatanya untuk menyerang lawan dan memenangkan pertarungan.

Upaya Perempuan untuk Terbebas dari Diskriminasi

Isu diskriminasi turut ditampilkan dalam anime *Jujutsu Kaisen*. Sejauh ini, stereotip masyarakat memandang perempuan kurang mampu secara intelektual dan fisik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan cenderung didiskriminasi. Melalui tokoh Maki Zen'in, perjuangan perempuan dalam terbebas dari diskriminasi ditampilkan dalam anime *Jujutsu Kaisen*. Maki Zen'in menunjukkan upaya terlepas dari segala bentuk ketidakadilan dengan memilih meninggalkan keluarganya untuk mewujudkan mimpinya. Maki adalah anggota dari klan Zen'in, salah satu keluarga penyihir terhebat di Jepang. Keluarga Maki memandang dirinya lemah karena ia terlahir tanpa memiliki energi kutukan, sehingga ia dianggap sebagai keturunan yang gagal. Berawal dari situ, Maki menentang segala diskriminasi yang dilakukan Klan Zen'in dengan cara meninggalkan keluarganya dan mengatakan bahwa ia akan menjadi pemimpin klan selanjutnya.

Perempuan dalam Kebebasan Berekspresi

Konstruksi sosial membentuk kepribadian yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, seperti laki-laki diinstruksikan menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Pada kenyataannya, terdapat sifat feminin dalam biologis laki-laki dan sifat maskulin dalam

biologis perempuan. Namun, orang lain akan menganggap mereka menyimpang dari nilai dan kodrat berdasarkan jenis kelamin mereka. Tokoh perempuan dalam anime *Jujutsu Kaisen* ditampilkan mengenakan seragam *gakuran*. Namun, hal lain terlihat berbeda pada tokoh Kasumi Miwa yang mengenakan pakaian berupa setelan jas dan celana panjang. Ia juga diperlihatkan membawa sebuah pedang katana yang digunakannya dalam pertarungan. Hal ini membuka perspektif baru bahwa perempuan juga dapat berekspresi dengan mengenakan pakaian maskulin, seperti jas dan celana panjang. Selain itu, perempuan juga dapat memiliki keahlian dalam menggunakan senjata dalam pertempuran. Sosok perempuan yang tegas dan berpendirian teguh mengejar kebebasan juga ditampilkan melalui tokoh Nobara Kugisaki dalam menentang pandangan sosial yang menyudutkan penampilan perempuan. Dikatakan bahwa perempuan yang kuat akan tetap diremehkan ketika ia tidak cukup cantik. Namun, perempuan juga akan tetap diremehkan jika dirinya lemah. Sikap yang Nobara lakukan adalah dengan menyatakan bahwa ia sudah muak dengan stereotip perempuan dan laki-laki. Ia juga menegaskan bahwa perempuan dapat melakukan apapun yang mereka ingin lakukan terlepas dari cara mereka mengekspresikan diri.

Pembahasan

Level Realitas dalam Anime *Jujutsu Kaisen*

Level realitas dalam anime *Jujutsu Kaisen* dianalisis menggunakan kode-kode realitas yang dianggap mewakili adanya nilai-nilai perjuangan perempuan. Seperti kode penampilan yang ditunjukkan oleh Nobara Kugisaki saat pertama kali ia muncul dalam serial *Jujutsu Kaisen*. Tokoh Nobara Kugisaki ditampilkan menggunakan busana seragam *gakuran* yang memiliki ciri khas berkerah tinggi dan berkancing logam (Aditami, 2020) dan dipadukan dengan rok sepanjang lutut. Penampilannya dilengkapi dengan sepasang sepatu berwarna cokelat dan *stocking* berwarna hitam. Ia juga diperlihatkan membawa sebuah tas ransel berwarna pink dan tas jinjing untuk berbelanja seperti tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Penampilan Nobara Kugisaki
(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)

Penampilan Nobara menggambarkan seorang siswi yang feminim dan energik dengan pemilihan desain seragam yang ia kenakan. Desain rok yang jatuh dan melebar akan membuatnya leluasa bergerak secara bebas saat sedang melaksanakan misi. Ketika Nobara memperkenalkan diri pada Yuji Itadori, Megumi Fushiguro, dan Satoru Gojo, ia menunjukkan aura perempuan yang kuat dan tegas. Dengan berkacak pinggang, ia

memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa kedua temannya harus berbahagia karena seorang perempuan telah datang bergabung. Hal ini menunjukkan sisi lain Nobara yang terlihat feminin namun juga dapat terlihat kuat di saat yang sama.



**Gambar 2. Maki Zen'in memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin klan
(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)**

Selanjutnya, kode perilaku digambarkan melalui karakter Maki Zen'in yang menampilkan sikap perempuan yang berani dan pantang menyerah. Maki adalah anggota dari klan Zen'in, salah satu keluarga penyihir *jujutsu* terhebat di Jepang. Keluarga Maki memandang dirinya lemah karena ia terlahir tanpa memiliki energi kutukan, sehingga ia dianggap sebagai keturunan yang gagal. Seperti yang tertera pada Gambar 2, Maki menentang segala diskriminasi yang dilakukan Klan Zen'in dengan cara meninggalkan keluarganya dan mengatakan bahwa ia akan menjadi pemimpin klan selanjutnya. Ia keluar dari klan Zen'in sebagai cara untuk mengejar mimpinya menjadi penyihir. Maki juga mengatakan bahwa langkah ini dilakukannya sebagai pembuktian diri pada keluarganya yang selama ini telah merendahkan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia berani mengambil sebuah keputusan yang besar dan tidak menyerah untuk mewujudkan keinginannya. Maki juga membuktikan bahwa ia adalah sosok perempuan yang kuat dan tidak membutuhkan bantuan keluarganya untuk menjadi seorang penyihir *jujutsu*. Level realitas dari kode pakaian ditunjukkan oleh tokoh Kasumi Miwa pada Gambar 3., Kasumi ditampilkan menggunakan seragam yang berbeda dari siswi sekolah *jujutsu* lainnya. Sebagian besar siswa sekolah *jujutsu* mengenakan pakaian seragam berbentuk *gakuran* yang telah disesuaikan dengan *fashion* mereka masing-masing. Sebuah perbedaan kontras ketika Kasumi terlihat menggunakan pakaian maskulin yang terdiri dari setelan jas dan celana panjang. Ia juga membawa pedang katana sebagai senjata dalam pertarungan yang umumnya digunakan oleh kalangan laki-laki.



Gambar 3. Penampilan Kasumi Miwa mengenakan pakaian maskulin

(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)



Gambar 4. Nobara Kugisaki dengan tubuh yang terluka

(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)

Kode gestur ditampilkan oleh karakter Nobara Kugisaki yang secara cepat memerintah Yuji untuk memberikan sebagian lengan makhluk terkutuk yang telah terputus. Ia menyerang makhluk tersebut dengan teknik *Straw Doll: Resonance* yang memanfaatkan beberapa peralatan, seperti paku, palu, dan boneka jerami. Teknik ini memungkinkan Nobara untuk membunuh makhluk kutukan dengan cara meletakkan boneka jerami di bagian tubuh lawan, kemudian melakukan penyerangan dengan menghujamkan paku pada benda tersebut. Kode gestur juga ditunjukkan pada Gambar 4, ketika Nobara ketika bertarung melawan makhluk kutukan dengan tangan yang berlumuran darah.

Walaupun dirinya terluka, Nobara tetap bertahan dan melakukan penyerangan hingga kekuatan lawannya melemah. Ia membuktikan bahwa dirinya merupakan lawan yang kuat dan tidak patut untuk diremehkan. Nobara juga merepresentasikan feminisme melalui ucapan dan cara bicaranya ketika menentang pandangan sosial mengenai penampilan perempuan. Dikatakan bahwa hanya perempuan cantik yang diterima oleh masyarakat sosial. Menanggapi ini, Nobara mengatakan bahwa ia sudah muak dengan stereotip perempuan dan laki-laki. Ia juga menegaskan bahwa perempuan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, seperti Nobara yang suka berdandan dan terlihat kuat di waktu yang bersamaan.

Level Representasi dalam Anime *Jujutsu Kaisen*

Dalam level representasi, penggambaran feminisme dianalisis melalui kode-kode teknik, seperti teknik pengambilan gambar, proses *editing*, suara, dan pencahayaan. Selain itu, terdapat kode-kode konvensional, meliputi konflik, aksi, karakter, dialog, dan narasi.

Teknik *long shot* digunakan untuk menampilkan keseluruhan objek dan lingkungan di sekitarnya. Teknik ini umum digunakan ketika menunjukkan lingkungan dan suasana pertarungan. Teknik *medium shot* dan *close up* digunakan untuk menampilkan ekspresi dan emosi karakter, seperti tertera pada Gambar 5 ketika Nobara menentang pandangan stereotip tentang penampilan perempuan. Dalam adegan lainnya, terdapat penggunaan sudut pengambilan gambar dengan teknik *eye level* untuk menunjukkan adanya kesetaraan. Sudut *low angle* digunakan untuk menampilkan keberanian dan kekuatan perempuan dalam pertarungannya melawan musuh.



Gambar 5. Nobara Kugisaki saat berhadapan dengan makhluk kutukan
(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)

Musik dan suara juga diaplikasikan secara optimal untuk menghidupkan suasana pertarungan antara penyihir *jujutsu* dengan lawannya. Musik dan suara dapat menambahkan kesan dramatis dan ketegangan dalam konflik yang dihadapi oleh setiap tokoh. Seperti pada adegan ketika Nobara berhadapan dengan makhluk kutukan, efek suara digunakan untuk membangun suasana mencekam dan tegang yang terjadi antara keduanya. Hal ini mendukung pesan Satoru bahwa makhluk kutukan yang ada di area kota lebih kuat daripada yang ada di perdesaan.

Anime *Jujutsu Kaisen* menampilkan beragam konflik dalam ceritanya. Beberapa dari konflik tersebut membentuk opini publik tentang bagaimana tokoh perempuan dalam anime *Jujutsu Kaisen* menyelesaikan masalah mereka. Seperti karakter Nobara Kugisaki dan Maki Zen'in yang menggambarkan sosok perempuan kuat dan tangguh. Keduanya hampir tidak terkalahkan dalam setiap pertarungan mereka. Pada Gambar 6, Nobara Kugisaki berhasil menyelesaikan misi bersama Yuji Itadori dalam pertarungan mereka melawan Eso dan Kechizu. Adegan ini menunjukkan bahwa Nobara memiliki kekuatan yang seimbang dengan Yuji.



Gambar 6. Nobara Kugisaki dan Yuji Itadori saat bertarung melawan musuh
(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)

Melalui kode aksi, setiap karakter dapat menunjukkan adanya gerakan perjuangan perempuan dalam mengatasi konflik yang terjadi. Maki menunjukkan sikap pertentangan terhadap tradisi keluarganya dan gigih dalam mewujudkan mimpinya tanpa bantuan dari orang lain. Sementara Nobara kerap menunjukkan aksi bahwa perempuan memiliki hak dalam pengambilan keputusan dan melakukan apapun yang ia sukai. Seperti pada Gambar 7, Nobara Kugisaki menunjukkan sikap keterbukaan atas usulan yang ia miliki sehingga ia menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan dalam perancangan strategi.



Gambar 7. Nobara Kugisaki dalam pengambilan keputusan
(Sumber: *Jujutsu Kaisen*, 2020)

Kode dialog ditunjukkan oleh karakter Kasumi dalam percakapannya bersama Maki, *“I want to become independent as quickly as possible so I can earn money. Because I’m poor! And I have two little brothers!”*. Melalui dialog ini, Kasumi menunjukkan bahwa ia harus hidup independen dan menghasilkan uang untuk menghidupi kedua adiknya. Kasumi berjuang untuk mendapatkan rekomendasi sehingga ia dapat naik level dalam kelas penyihir.

Level Ideologi dalam Anime *Jujutsu Kaisen*

Berdasarkan kode-kode pada level realitas dan level representasi, peneliti mendapati level ideologi yang direpresentasikan dalam anime *Jujutsu Kaisen* adalah ideologi feminisme liberal. Hal ini diperoleh melalui adegan-adegan yang menggambarkan nilai-nilai perjuangan perempuan dalam melawan segala bentuk diskriminasi dan pandangan negatif tentang perempuan. Hal ini meliputi hak dalam pengambilan keputusan, kebebasan, dan menentukan nasibnya sendiri.

Peneliti mengamati gerakan feminisme liberal melalui penggambaran sosok yang kuat dan tangguh. Perempuan saat ini sudah memiliki wawasan yang luas tentang dunia sehingga mereka dapat bertahan serta memiliki kekuatan dan semangat untuk memperjuangkan hak dan tujuannya (Martwi et al., 2017). Kekuatan merupakan kemampuan seseorang yang tidak dapat terlihat melalui tampilan fisik. Di balik penampilan Nobara Kugisaki yang terlihat anggun, ia memiliki kekuatan dan tekad besar untuk mengalahkan musuhnya. Seperti pada adegan ketika Nobara terlihat kuat menahan rasa sakit akibat racun yang ada di tubuhnya. Ia juga melukai bagian lengannya sebagai salah satu cara efektif untuk menyerang musuh. Bahkan, Nobara juga berhasil menyelesaikan misi bersama Yuji Itadori dalam pertarungan mereka melawan Eso dan Kechizu. Ia membuktikan bahwa dirinya merupakan lawan yang kuat dan tidak dapat diremehkan. Adegan ini juga menunjukkan kemampuan Nobara dalam bertarung bersama Yuji sehingga memiliki kekuatan yang sama.

Gerakan feminisme liberal juga digambarkan melalui isu diskriminasi yang turut ditampilkan dalam anime *Jujutsu Kaisen*. Sejauh ini, stereotip masyarakat memandang perempuan kurang mampu secara intelektual dan fisik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan cenderung didiskriminasi. Feminisme liberal mengatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan merupakan sebuah ketidakadilan. Wollstonecraft dalam Tong (2010) menyebutkan bahwa tidak ada perempuan yang berhak mendapatkan kekerasan yang dilakukan padanya. Melalui tokoh Maki Zen'in, perjuangan perempuan dalam terbebas dari diskriminasi ditampilkan dalam anime *Jujutsu Kaisen*. Di dalam cerita, Maki Zen'in didiskriminasi oleh keluarganya karena ia tidak dapat melihat makhluk kutukan. Keluarganya menilai energi kutukan sebagai satu hal yang istimewa, sehingga mereka memandang rendah setiap anggota keluarga yang terlahir tanpa memiliki energi kutukan. Hal ini membuat Maki tidak kunjung mendapatkan promosi akibat keluarganya menolak dirinya menjadi seorang penyihir *jujutsu*. Upaya Maki dalam menolak segala tindakan penindasan yang dilakukan keluarganya adalah dengan cara meninggalkan klan untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang penyihir *jujutsu* yang hebat.

Maki tidak dapat memiliki kekuatan kutukan dan tidak dapat melihat makhluk kutukan jika ia tidak memakai kacamatanya. Meskipun ia didiskriminasi oleh keluarganya, Maki tidak memperdulikan segala pandangan negatif yang tertuju padanya. Ia terus fokus untuk melatih kemampuannya dalam menggunakan peralatan-peralatan yang telah diberi energi kutukan. Hal ini Maki lakukan untuk menunjukkan bahwa ia dapat menjadi seorang penyihir hebat tanpa bantuan dari anggota keluarga yang telah memandang rendah dirinya. Seperti yang dikatakan Tong (2010) dalam bukunya, perempuan adalah agen rasional yang martabatnya terdiri dari kemampuan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Perempuan hadir bukan sebagai pelengkap bagi orang lain yang dikekang dan diperlakukan sebagai objek, tetapi mereka hadir sebagai dirinya sendiri untuk perkembangan dan pemberdayaan diri.

Dalam bidang pekerjaan, perempuan kerap dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan tidak dilibatkan dalam industri karena peranannya dalam pengasuhan. Sifat kelembutan dan keibuan perempuan dianggap sesuai dengan pekerjaan rumah tangga. Bahkan, terdapat frase tradisional Jepang yang mengungkapkan peran perempuan ideal sebagai *ryosai kenbo* atau “*good wife, wise mother*”. Dikutip dalam Surya & Kaluge (2021), *ryosai kenbo* menggambarkan sosok perempuan yang mahir dalam keterampilan rumah tangga, seperti menjahit, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat Jepang kerap memandang perempuan dengan sifat pengasuh dan pendidik bagi anak-anak mereka, sehingga perempuan baik adalah perempuan yang mendedikasikan hidupnya untuk merawat keluarganya. Agenda ini akan mengekang perempuan untuk dapat bekerja di ranah publik dan memberikan beban pekerjaan domestik hanya kepada perempuan. Akibatnya, kehidupan perempuan akan bergantung pada pasangannya kelak. Namun, dalam anime *Jujutsu Kaisen*, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok perempuan independen yang tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Mereka ikut andil dalam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan bertarung. Mereka bahkan mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan dunia dari makhluk kutukan. Seperti Kasumi Miwa yang mengutarakan keinginannya untuk menghasilkan uang demi menafkahi keluarganya.

Kasumi juga menunjukkan penampilan berbeda dengan mengenakan jas dan celana panjang, serta membawa sebuah pedang dalam pertempurannya. Hal ini membuka perspektif baru bahwa perempuan juga berhak memakai busana maskulin seperti jas dan celana panjang sebagai sarana pengekspresian diri. Selain itu, aksi ini menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat menggunakan senjata pedang dalam bertarung. Dalam konteks sosial, busana dan gaya berpakaian perempuan cenderung mengikuti perkembangan pemikiran feminisme dan menekankan pentingnya hak-hak perempuan. Feminisme menjadi kekuatan pendorong penting fashion yang secara dramatis mengubah stereotip yang signifikan dan mengarah pada pembatasan berpakaian perempuan (Heng et al., 2021). Dengan keinginan untuk demokrasi dan hak-hak perempuan, pakaian feminis telah menjadi tren yang unik.

Tong (2010) menjelaskan bahwa diskusi tentang perbedaan jenis kelamin dan peran gender memberikan dorongan bagi perempuan untuk mengejar kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Peran gender yang terbentuk dari konstruksi sosial membentuk kepribadian yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, seperti laki-laki diinstruksikan menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Pada kenyataannya, terdapat sifat feminin dalam biologis laki-laki dan sifat maskulin dalam biologis perempuan. Namun, orang lain akan menganggap mereka menyimpang dari nilai dan kodrat berdasarkan jenis kelamin mereka. Stereotip gender akan membatasi kemampuan individu untuk berkembang. Sosok perempuan yang tegas dan berpendirian teguh mengejar kebebasan ditampilkan melalui tokoh Nobara Kugisaki yang menentang pandangan sosial yang menyudutkan penampilan perempuan. Dikatakan bahwa perempuan yang kuat akan tetap diremehkan ketika ia tidak cukup cantik. Namun, perempuan juga akan tetap diremehkan jika dirinya lemah. Sikap yang Nobara lakukan adalah dengan menyatakan bahwa ia sudah muak dengan stereotip perempuan dan laki-laki. Ia juga menegaskan bahwa perempuan dapat melakukan apapun yang mereka ingin lakukan terlepas dari cara mereka mengekspresikan diri.

Ideologi feminisme liberal juga ditunjukkan oleh Nobara Kugisaki yang tidak ragu mengambil keputusan dalam penyusunan strategi pada misi pertamanya bersama Yuji Itadori. Jaggar dalam Tong (2010) mengungkapkan bahwa stereotip membuat banyak perempuan merasa terasingkan karena kemampuan intelektual mereka. Banyak perempuan merasa tidak

aman sehingga mereka tidak ingin mengungkapkan pandangan mereka di depan umum karena takut tidak layak untuk diungkapkan.

KESIMPULAN

Penggambaran feminisme liberal dalam anime *Jujutsu Kaisen* ditampilkan melalui tokoh Nobara Kugisaki, Maki Zen'in, dan Kasumi Miwa dalam memperjuangkan hak mereka. Terdapat lima representasi penggambaran perjuangan perempuan dalam tayangan ini, meliputi penggambaran sosok perempuan yang kuat, independen, mampu mengambil keputusan, memperjuangkan kemerdekaan dari segala macam diskriminasi, serta kebebasan berekspresi. Bentuk-bentuk representasi tersebut menunjukkan bahwa anime *Jujutsu Kaisen* sebagai anime *shonen* turut menggambarkan upaya perempuan dalam memperjuangkan apa yang mereka inginkan. Perempuan hadir sebagai individu yang merdeka dalam menentukan apa yang mereka ingin lakukan. Kebebasan berekspresi dan pemberdayaan diri dilakukan karena kemampuan intelektual mereka dalam mengatasi suatu permasalahan. Perempuan secara bersama-sama menghapus batasan yang selama ini mengekang pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditami, D. (2020). *Seifuku dan Blazer dalam Ragam Model Fashion Jepang*. Universitas Darma Persada.
- Aisyah, I. (2019). *Anime dan Gaya Hidup Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa yang Tergabung dalam Komunitas Japan Freak UIN Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aviomeita, F. (2016). *Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film "Fifty Shades of Grey")*. Universitas Sumatera Utara.
- Crunchyroll. (2021). *Winners / The Anime Awards*. <https://www.crunchyroll.com/animeawards/en-gb/winners/index.html> (diakses pada 10 Oktober 2021 pukul 11:50 WIB).
- Flis, D. (2018). Straddling the Line: How Female Authors are Pushing the Boundaries of Gender Representation in Japanese Shonen Manga. *New Voices in Japanese Studies*, 10, 76–97.
- Go, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). Representasi Cyber Society dalam Film "Searching." *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(02), 250–272.
- Martawi, R., Karlina, E., & Suharyadi, D. (2017). Liberal Feminism's Aspect in Katy Perry's Songs. *PROGRESSIVE JOURNAL*, 12(2), 65–76.
- Nareswari, L. K. R. (2019). *Liberal Feminism Seen Through The Main Female Character In Educating Rita Movie*. Universitas Sanata Dharma.

- Puspitasari, D. A. (2016). *Liberal Feminism Values Seen Through The Main Female Character In Kinberg`S Mr. And Mrs. Smith*. Universitas Sanata Dharma.
- Surya, R. A., & Kaluge, T. A. (2021). The Stage of Women and Women's Education at the Beginning of Tokugawa Shogunate (1603-1651). *IZUMI*, 10(1), 119–130.
- Thomas, M. (2021, January 15). *Feature: Explore 2020's Most Popular Anime on Crunchyroll Around the World!* <https://www.crunchyroll.com/en-gb/anime-feature/2021/01/14-1/explore-2020s-most-popular-anime-on-crunchyroll-around-the-world> (diakses pada 10 Oktober 2021 pukul 14:20 WIB).
- Tong, R. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra.
- Winarsih, S., & Putri, D. (2014). Representasi Feminisme dalam Media untuk Pria Talkmen.com. *Journal Communication Spectrum*, 4(1).